

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-8 tahun. Proses pertumbuhan fisik, sosial-emosional, bahasa dan kognitif berkembang pada masa ini (Berk dalam Hartati, 2005). Masa awal kehidupan anak merupakan suatu masa yang sangat peka terhadap lingkungan. Masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, masa balita disebut sebagai "masa keemasan" (*golden period*).

Bisa dibayangkan jika anak pada masa emas-nya mengalami gangguan atau hambatan dalam berbicara, hal tersebut tentu akan mengganggu proses perkembangan bahasa dan hal tersebut akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif. Laurence B. Leonard (2014), seorang professor yang ahli dibidang bicara, bahasa dan pendengaran dari Universitas Purdue, menyatakan bahwa masalah bicara dan bahasa anak-anak ini adalah masalah kita dan ketertinggalan perkembangan jika dilihat dalam spektrum perkembangan bahasa.

Keterlambatan berbicara (*speech delayed*) adalah fenomena dalam dunia perkembangan anak-anak yang semakin hari jumlahnya tampak semakin banyak. Diperkirakan 7 persen anak usia dini mempunyai masalah ini. Dari satu Negara ke Negara lain persentasinya berubah-ubah karena kriterianya berbeda –beda, dan angka itu bisa berkisar mulai dari 5 persen, istilah *speech delay* biasa digunakan /oleh para dokter tumbuh kembang anak, sedangkan para neuorolog menyebutnya sebagai *defelopmental dysphasia* anak yang mengalami keterlambatan berbicara dimana tergolong dalam gangguan bahasa ekspresif atau dapat disitilahkan dengan kesulitan berexpresi, dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya.

Gangguan bahasa ekspresif pada anak bisa terjadi karena trauma otak atau masalah perkembangan. Dan kurangnya intensitas komunikasi antara anak usia dini dengan orang tua maupun teman sebayanya akan sangat mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Jarangnya komunikasi yang dijalin si anak dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif. Perkembangan bahasa merupakan aspek yang paling penting pada anak usia dini. Bahasa adalah suatu ungkapan pikiran seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan bahasa akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui lisan, isyarat, maupun tulisan. Jika dari semua peran dan fungsi bahasa tersebut tidak bisa terpenuhi dari seorang anak, maka perkembangan bahasa dan kognitif pun akan terganggu (Anggun Pranesia, Anggrasari. Rasi Bahagia, 2020)

Perkembangan teknologi sekarang sudah semakin maju terutama dalam penggunaan gadget (Rika Wijaya, 2020). Seiring perkembangan zaman aktifitas bermain anak-anak bersama gadget menjadi sulit untuk dipisahkan. Saat ini setiap orang bisa melakukan kontak msosila maupun komunikasi mellalui gadget seperti kompoter, laptop, *tablet* dan *smartphone* (Novitasari, W & Khotimah, 2016). *Gadget* adalah seperangkat elektronik yang mempunyai berbagai macam fungsi (Novitasari dan Khatimah, 2016)

.Menurut Suryawan (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada anak yang terlalu fokus menggunakan gadget akan cenderung kurang beriteraksi, jarang bermain bersama dengan temannya dan kurang berkomunikasi sehingga dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam aspek bicara dan bahasa (Anggun P, Sanggrasari dan Rasi P, 2020).

Bahasa menjadi hal penting dan sangat berperan dalam kehidupan manusia karena bahasa mampu menjadi alat yang dapat mengutarakan pikiran, perasaan dan exspresi seoranghg untuk berinteraksi di dalam lingkungannya (Sari, dkk, 2019). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak yaitu, perkembangna otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi

ekonomi, *setting* sosial maupun lingkungan budaya, dua bahasa dan *gadget* (Hildayani dan Bhennita S, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* keterlambatan bicara dan bahasa di Indonesia tahun 2014 cukup tinggi, dari seluruh populasi (Kemenkes, 2015). Data penelitian di Amerika Serikat melaporkan bahwa jumlah keterlambatan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah. Masalah keterlambatan berbicara dan bahasa pada anak adalah masalah perkembangan yang paling banyak ditemui pada saat sekarang, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Praseyta (2017) pengguna *gadget* dengan kemampuan bicara anak, hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika bermain *gadget* selama 30 menit bisa meningkatkan keterlambatan berbicara dan bahasa pada anak. Penggunaan *gadget* yang baik dengan kategori rendah yaitu dengan durasi penggunaan <30 menit perhari dengan intensitas penggunaan maksimal 2 kali pemakaian (Sari dan Mirsalia, 2016). Anak usia dini menggunakan *gadget* minimal 2 jam setiap harinya menjadi kecanduan dan bisa mempengaruhi psikologi mereka (Ferliana, 2016). Selain itu menurut Bhennita S, (2019) mengungkapkan bahwa anak dengan kecanduan *gadget* bahkan bisa menyebabkan gangguan bicara bahasa dan perilaku.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi anak menggunakan *gadget* adalah pola asuh orang tua kepada anaknya, hal tersebut mendasari penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Pengasuhan orang tua terhadap anak pada saat mengaplikasikan *gadget* sangatlah perlu pendampingan sehingga orang tua bisa memilih fitur apa saja yang bisa digunakan (Suryameng, 2019). Tipe pola asuh sangatlah mempengaruhi karakteristik dan perkembangan anak terhadap penggunaan suatu media elektronik. Disamping itu harapan orang tua memberikan *gadget* pada anak yaitu untuk membuat anak termotivasi meningkatkan minat belajar karena pada saat anak memiliki minat dan motivasi tinggi materi pelajaran akan lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Pola asuh yang salah akan tidak tepat saat memberikan anak *gadget* dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan

bicara dan bahasa (*speech delay*) pada anak (Aulina, 2018). Maka penting orang tua untuk melakukan pembatasan penggunaan gadget dan pemeriksaan untuk mendeteksi keterlambatan betbicara.

Salah satu solusi yang bisa disuguhkan dalam mengatasi *Speech Delay* yaitu dengan menggunakan metode bercerita (mendongeng). Metode bercerita adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak. Bercerita dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak. Bercerita adalah metode komunikasi bahasa universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, dan bercerita merupakan suatu aktifitas mengulas kembali apa yang telah dilihat, dialami atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktifitas pembelajarannya. Dengan bercerita siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Dengan bercerita anak bisa memberitahukan keinginannya dan juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang anak rasakan dan bisa juga mengalihkan dari yang awalnya fokus pada *gadget* hingga bisa beralih ke dunia bercerita. Namun jika anak sulit dalam menceritakan keinginannya kemungkinan anak akan lebih sulit untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya maka yang akan timbul pada diri anak adalah anak cenderung akan bersikap pendiam dan acuh dengan sekitarnya, jika terus dibiarkan ketika dewasa anak akan menjadi pribadi yang antisosial dan sulit untuk bergaul dengan teman temannya.

Bercerita menjadi hal penting bagi anak karena bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, bercerita merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis. Berbicara memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dari berempati, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efek lebih kuat dan dari pada pelajaran budi pekerti

yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung,. Bercerita memberikan contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik sekaligus memberi pelajaran tentang cara mengendalikan keinginan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.

Lembaga TK Bintang Kecil adalah salah satu lembaga seperti sekolah pada umumnya, salah seorang anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). Data yang diperoleh peneliti, anak yang mengalami keterlambatan berbicara yaitu bernama Raffasya (5 tahun) yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan dan mengekspresikan kata. Faktor penyebab dari hal yang dialami Raffasya adalah faktor orang tua yang kurang melakukan interaksi dan komunikasi dikarenakan kesibukan mereka, kemudian anak hanya diberikan gadget. Observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur telah dilakukan peneliti untuk mengkonfirmasi kebenaran fakta tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menanyakan kepada sumber informan yaitu dari orang tua yang mengalami keterlambatan berbicara melalui wawancara.

Penggunaan *gadget* dalam durasi lebih dari 30 menit setiap hari telah menjadi penyebab anak menjadi kesulitan untuk berinteraksi, untuk menerima instruksi dan Raffasya cenderung menggunakan bahasa tubuhnya untuk meminta atau menginginkan sesuatu dengan cara menunjuk hal yang diinginkan tanpa berkata apapun. Kata-kata yang diucapkan kurang bisa dimengerti dan dipahami, Berdasarkan masalah yang dialami oleh anak bernama Raffasya, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana keterlambatan bicara yang dikarenakan pengaruh penggunaan gadget dapat ditangani dengan metode bercerita. Peneliti memberi judul dari penelitian ini yaitu, “Penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) dalam pengaruh gadget dengan metode bercerita di TK Bintang Kecil.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Penelitian ini hanya terbatas kepada satu anak saja yang bernama Muhammad Zavier Raffasya berusia 5 tahun di TK Bintang Kecil
2. Peneliti hanya mendeskripsikan bagaimana penanganan keterlambatan berbicara karena pengaruh gadget pada anak berusia 5 tahun (Raffasya) di TK Bintang Kecil
3. Peneliti dalam penanganannya menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita / alat2 permainan lainnya

C. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan suatu masalah ini digunakan untuk menghindari pelebaran pada hal yang menjadi pokok masalah supaya penelitian tersebut terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan yang hendak diteliti yaitu bagaimana penanganan keterlambatan berbicara (speech delay) karena pengaruh gadget dengan metode bercerita di TK Bintang Kecil.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah : Bagaimana menangani keterlambatan berbicara (speech delay) dengan menggunakan metode bercerita di TK Bintang Kecil?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana menangani keterlambatan berbicara (speech delay) karena pengaruh gadget dengan menggunakan metode bercerita di TK Bintang Kecil.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pendidik

Semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan didalam penanganan anak yang mengalami keterlambatan berbicara, sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan, pendidik sudah memiliki cara untuk menangani permasalahan tersebut.

2. Masyarakat umum

Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan sumber rujukan bagi masyarakat mengenai penanganan keterlambatan berbicara pada anak usia dini.

3. Bagi Peneliti

Bisa menjadi acuan dan dapat menambah pengetahuan dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara.

